

# IMPERATIF DALAM BAHASA INDONESIA: PENANDA-PENANDA KESANTUNAN LINGUISTIKNYA

R. Kunjana Raharfi<sup>1</sup>



## Abstraksi

Terdapat empat pemarkah kesantunan linguistik (*linguistic politeness*) tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Keempat pemarkah tersebut adalah (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi dan isyarat kinesik, (4) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Sedikitnya terdapat 10 macam ungkapan pemarkah yang dapat menentukan kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Pemarkah-pemarkah kesantunan linguistik tuturan imperatif tersebut adalah *tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak(lah/nya)*, dan *sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya*.

## 1. Pengantar

Sesuai dengan judulnya, di dalam tulisan ini akan diberikan penanda-penanda kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan penanda kesantunan linguistik (*linguistic politeness*) adalah ungkapan entitas linguistik yang kehadirannya dalam tuturan menyebabkan tuturan tersebut menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan sebelumnya. Di samping kesantunan jenis yang pertama itu dalam linguistik terdapat jenis kesantunan lain yang kemunculannya bukan didasarkan pada hadir tidaknya ungkapan entitas linguistik, melainkan karena terdapatnya entitas-entitas nonlinguistik yang sifatnya pragmatik. Kesantunan jenis kedua itu lazim disebut de-

ngan kesantunan pragmatik (*pragmatic politeness*). Karena berbagai keterbatasan, yang akan diberikan di dalam tulisan singkat ini hanyalah kesantunan jenis pertama. Dengan demikian jenis kesantunan yang kedua berada di luar lingkup tulisan ini.

Data penulisan singkat ini didapatkan secara lokasional dari sumber data tertulis maupun lisan yang terdapat di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian (*ordinary language*). Data tersebut didapatkan dengan cara melakukan penyimak terhadap pemakaian bahasa tulis maupun lisan. Di samping itu, data tulisan singkat ini juga didapatkan dengan cara mengadakan percakapan dengan mitra tutur yang dalam kesehariannya berbahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, data penulisan ini didapatkan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap seperti yang lazim digunakan di dalam penelitian-penelitian linguistik struktural.

Karena penulis merasa memiliki distansi lingual yang masih berkadar kuat dengan bahasa Indonesia, data penulisan ini pun juga dibangkitkan secara kreatif dari intuisi lingual penulis. Dalam hal yang terakhir ini data harus dikenai teknik triangulasi terlebih dahulu untuk menguji keabsahannya sebagai data penulisan ilmiah.

## 2. Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan

<sup>1</sup> Doktor, Magister Humaniora, staf pengajar ASMI Santa Maria, Yogyakarta.

dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan (*politeness markers*).

## 2.1 Panjang Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif yang pertama adalah panjang atau pendeknya tuturan. Di dalam masyarakat dan budaya Indonesia, seperti misalnya yang terdapat dalam masyarakat tutur Jawa, panjang pendeknya tuturan untuk menyampaikan kesantunan maksud penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Di dalam masyarakat tutur itu terdapat semacam ketentuan bahwa untuk menyampaikan makna pragmatik tertentu, orang tidak diizinkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturnya kepada si mitra tutur. Di dalam masyarakat bahasa ini orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang sebuah tuturan, akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian karena panjang pendeknya tuturan berkaitan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur. Selanjutnya, kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan itu juga sangat berdekatan dengan masalah kesantunan.

Semakin langsung sebuah tuturan lazimnya unsur basa-basi yang digunakan menjadi semakin tidak jelas. Di dalam masyarakat bahasa Indonesia, basa-basi dalam bertutur itu sangat diperlukan kehadirannya. Semakin banyak digunakan unsur basa-basi dalam bertutur, tuturan yang digunakan cenderung akan menjadi semakin panjang. Sebaliknya, semakin tidak banyak menggunakan unsur basa-basi di dalam bertutur tuturan yang digunakan cenderung akan menjadi semakin pendek. Tuturan yang demikian memiliki ciri kelangsungan sangat tinggi. Karena memiliki kadar kelangsungan sangat tinggi, kadar kesantunan yang dikandungnya pun akan menjadi sangat rendah. Oleh karena itu orang yang tidak memanfaatkan unsur basa-basi di dalam bertutur akan dika-

takan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Sebaliknya, orang yang banyak memanfaatkan unsur basa-basi dalam bertutur akan dikatakan sebagai orang santun. Berkenaan dengan hal itu contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

- (1) "Arsip surat kontrak itu!"
- (2) "Ambil arsip surat kontrak itu!"
- (3) "Ambilkan arsip surat kontrak itu!"
- (4) "Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!"

Tuturan-tuturan di atas masing-masing memiliki jumlah kata dan ukuran panjang pendek yang tidak sama, yakni secara bertuturan semakin panjang wujud tuturannya. Tuturan (1) terdiri dari empat buah kata, tuturan (2) terdiri dari lima buah kata, tuturan (3) terdiri dari lima buah kata, namun kata ambil pada tuturan (2) berubah menjadi ambilkan yang lebih panjang wujudnya dari pada bentuk ambil. Tuturan (3) terdiri dari enam kata dan merupakan tuturan terpanjang dari deretan tuturan-tuturan imperatif di atas. Dapat dikatakan bahwa dari keempat tuturan itu tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah, sedangkan tuturan (2) berkadar kesantunan tertinggi. Tuturan (1) memiliki konotasi makna keras, tegas, dan kasar karena ciri kelangsungan yang melekat di dalamnya sangat kuat. Konotasi makna yang keras, kasar, dan langsung itu berangsur-angsur semakin mengecil pada tuturan (2), (3), dan tuturan (4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia, dapat diidentifikasi dari panjang-pendeknya wujud tuturan imperatif itu. Apabila penutur dapat memperpanjang tuturannya dalam kegiatan bertutur, tentu saja dengan makna dasar yang tidak berubah dari makna sebelumnya, penutur tersebut akan dikatakan sebagai orang santun.

Anggota masyarakat tutur Jawa yang sudah banyak dikenal dengan ciri kesopansantunannya itu, hampir tidak pernah bertutur dengan tingkat kelangsungan yang berkadar tinggi dengan sesama warga masyarakatnya. Tidak jarang bahkan para penutur dalam masyarakat tutur dan budaya Jawa itu

menggunakan *sanepo* dalam mengungkapkan maksud tuturnya agar mereka dianggap santun di dalam bertutur. Apabila seorang penutur dikatakan harus pandai-pandai menggunakan *sanepo* ketika bertutur, sebaliknya mitra tutur harus pandai-pandai menangkap *sasmita* yang ditujukan kepadanya. Semakin orang pandai menangkap *sasmita*, orang itu akan menjadi semakin cepat tanggap terhadap sesuatu. Karena ia cepat tanggap terhadap sesuatu, akan banyakkah tindakan yang dapat dilakukan dalam keseharian hidupnya. Semakin banyak dan cepat orang melakukan sesuatu karena ia cepat tanggap terhadap sesuatu ia akan dianggap sebagai orang santun.

## 2.2 Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong tuturan santun ataukah tidak santun. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan itu berciri kurang santun namun akan dapat menjadi semakin santun setelah tuturan itu ditata kembali urutannya. Untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, orang lazim mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan kadang-kadang bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan di dalam kegiatan bertutur. Hal yang demikian tidak menyimpang dari yang disampaikan Hymes (1975) dengan konsep *mnemonik SPEAKING* dalam teori etnografi komunikasinya, bahwa urutan tutur (*acts sequence*) dapat menjadi penentu makna tuturan.

Dalam wacana yang panjang, urutan tutur itu lebih mudah diidentifikasi daripada urutan tutur pada tuturan yang relatif pendek. Sebagai ilustrasi dapat disampaikan bahwa dalam masyarakat tutur dan budaya Jawa, orang akan mengetuk pintu dan mengatakan *kulonuwun* atau permissi terlebih dahulu pada saat bertamu di rumah orang lain, baru kemudian orang itu masuk rumah dan duduk di kursi setelah dipersilakan oleh si Tuan Rumah. Urutan tindakan (*act sequence*) yang demikian sangat menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut. Dalam tuturan

pendek, urutan tutur itu dapat pula diidentifikasi keberadaannya walaupun memang tidak semudah pada wacana yang panjang. Berkenaan dengan urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif seperti telah diuraikan di depan, tuturan seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya pada contoh tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

- (5) "Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!"
- (6) "Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat."

Tuturan (5) dan tuturan (6) mengandung makna pragmatis yang sama. Namun demikian, kedua tuturan itu berbeda dalam hal peringkat kesantunannya. Tuturan (5) lebih santun daripada tuturan (6) karena untuk menyatakan maksud imperatifnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Kemunculan tuturan yang berbunyi "ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat" mendahului tuturan imperatif yang berbunyi "Bersihkan dulu meja itu! Cepat!" dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Urutan tutur yang demikian ternyata juga berkaitan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Tuturan yang langsung berkadar kesantunan rendah, sedangkan tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang diawali informasi non-imperatif di depannya, memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali informasi nonimperatif di depannya.

## 2.3 Intonasi dan Isyarat-Isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Apabila dicermati tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur itu selalu terdengar bergelombang. Hal demikian disebabkan oleh alunan gelombang bunyi yang dituturkan itu tidak selalu sama kadar kejelasan tuturannya pada saat diucapkan. Pada suatu saat ada yang seperti dipanjangkan, ada yang seperti diberhentikan sementara,

dan ada pula yang diberhentikan lama. Semua dapat berbeda-beda tergantung dari konteks situasi tuturnya.

Sunaryati Sutarto (1998: 43) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi rendah suara, panjang pendek suara, keras lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat juga dibedakan menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan masih dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, intonasi ajakan, intonasi permintaan, intonasi permohonan, dan sebagainya.

Di depan sudah dikatakan bahwa panjang pendeknya tuturan menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia. Sudah diuraikan juga bahwa urutan tutur dapat menentukan santun tidaknya sebuah tuturan. Lazimnya, semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Pernyataan yang demikian dapat dibenarkan tentu jika tidak melibatkan aspek intonasi tuturan. Dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan imperatif yang pendek. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Di samping intonasi tuturan, kesantunan penggunaan tuturan imperatif bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur pada saat proses bertutur berlangsung. Sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan di antaranya (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, (8) gelengan kepala, dan sebagainya. Isyarat-isyarat kinesik memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan impe-

ratif, yakni sama-sama berfungsi sebagai pemertegas maksud tuturan. Berkaitan dengan hal-hal tersebut contoh tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

- (7) "Kirim surat ini!"  
2 3 3 3 3 1 #
- (8) "Kirim surat ini secepatnya dan jangan  
2 3 3 3 33 2 3 3 3 // 2 3 3  
sampai terlambat lagi!"  
3 3 3 3 3 1 #
- (9) "Dikirim saja surat ini secepatnya  
2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 //  
dan jangan sampai terlambat lagi!"  
2 3 3 3 3 3 3 3 1 #

Dari ketiga contoh tuturan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa jika dihitung jumlah konstituen katanya, tuturan (7) berjumlah kata paling sedikit. Jika mengabaikan aspek intonasi dan tidak memperhitungkan sistem paralinguistik kinesik yang digunakan dalam bertutur, tuturan (7) akan dianggap sebagai tuturan yang paling tidak santun. Sebaliknya, tuturan (9) akan dikatakan sebagai tuturan yang sangat santun karena di samping panjang, tuturan itu juga diungkapkan dalam bentuk pasif. Namun demikian, karena tuturan-tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi keras dan tegas, tuturan yang panjang itu dapat berubah menjadi sangat keras, sangat tegas, dan sangat tidak santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa intonasi dan sistem paralinguistik kinesik memegang peranan sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

#### 2.4 Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya penanda kesantunan (*politeness markers*). Pemakaian penanda kesantunan itu menentukan wujud dan peringkat kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Dari bermacam-macam penanda kesantunan yang ditemukan dapat disebutkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudiilah kiranya, sudi apalah kiranya*.

#### 2.4.1 Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong* seorang penutur akan dapat memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Dapat dikatakan demikian karena dengan digunakannya penanda kesantunan *tolong*, tuturan itu tidak semata-mata akan dianggap sebagai imperatif perintah saja, melainkan juga dapat dipandang sebagai tuturan imperatif yang bermakna permintaan. Tuturan-tuturan yang disampaikan seorang direktur kepada pembantunya pada contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

(10a) "Susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!"

(10b) "Tolong susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!"

Sekalipun kedua tuturan itu mengandung makna imperatif yang sama, tuturan (10b) dapat dikatakan lebih halus dibandingkan dengan tuturan (10a). Dengan demikian, tuturan (10b) memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (10a). Namun, apabila tuturan (10b) dibandingkan dengan tuturan yang berdiatesis pasif seperti tuturan (10c) dan (10d) berikut, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan lebih rendah.

(10c) "Tolong disusun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!"

(10d) "Tolong disusun saja acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!"

Dari kedua contoh tuturan di atas dapat dikatakan bahwa pemasifan dapat digunakan untuk mempersantun maksud tuturan imperatif. Tuturan imperatif itu akan dapat menjadi lebih santun lagi apabila penanda kesantunan *tolong* digunakan bersama-sama bentuk pasif. Dengan demikian, penanda kesantunan *tolong* dapat berfungsi sebagai penentu kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

#### 2.4.2 Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *mohon* pada bagian awalnya akan dapat menjadi lebih halus dibandingkan dengan imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Dengan digunakannya penanda kesantunan

*mohon* tuturan imperatif akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. Seringkali didapatkan bahwa pemakaian penanda kesantunan *mohon* digunakan bersama dengan unsur lain seperti *kiranya* atau *sekiranya*. Unsur-unsur itu dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan *mohon* dengan tanpa perbedaan makna yang mendasar. Berkaitan dengan hal itu contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

(11) "Terima hadiah buku ini!"

(11a) "Mohon diterima hadiah buku ini!"

(11b) "Mohon (se)kiranya dapat diterima hadiah buku ini!"

Secara berturut-turut ketiga tuturan di atas memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan (11) memiliki peringkat kesantunan paling rendah daripada tuturan-tuturan lainnya. Perlu dicatat bahwa *mohon* sebagai penanda kesantunan di dalam acara-acara formal seringkali diganti dengan bentuk pasif dimohon. Dengan demikian, bentuk yang digunakan adalah konstruksi imperatif pasif seperti tampak pada contoh tuturan (12), (13), dan tuturan (14) berikut ini.

(12) "Dimohon Bapak Direktur Akademik berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!"

(13) "Kepada Bapak Direktur Akademik dimohon berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!"

(14) "Sebentar lagi para wisudawan akan segera memasuki ruang wisuda. Hadirin dimohon berdiri!"

#### 2.4.3 Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan imperatif yang di bagian awalnya dilekati penanda kesantunan *silakan* akan dapat menjadi lebih halus dan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tanpa menggunakan penanda kesantunan. Dengan digunakannya penanda kesantunan *silakan* tuturan imperatif itu akan dapat memiliki makna persilaan. Jadi, *silakan* yang dilekatkan di awal tuturan imperatif dapat berfungsi sebagai penghalus tuturan maupun penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif itu. Untuk memperjelas lebih lanjut berkenaan dengan hal ini perlu dipertimbangkan tuturan-tuturan berikut.

- (15) "Tutup jendela dekat tempat tidur itu!"  
(15a) "Silakan tutup jendela dekat tempat tidur itu!"  
(15b) "Silakan ditutup jendela dekat tempat tidur itu!"

Dari ketiga tuturan di atas tuturan (15) merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun adalah tuturan (15a) dan tuturan (15b). Namun, jika kedua tuturan itu dibandingkan peringkat kesantunannya tuturan (15b) lebih santun daripada tuturan (15a). Dapat dikatakan demikian karena tuturan (15b) berkonstruksi imperatif pasif. Sebagaimana yang disampaikan terdahulu, pemasifan dapat berfungsi sebagai pemarah kesantunan tuturan imperatif.

#### 2.4.4 Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Dengan maksud yang sama, yakni sama-sama bermakna ajakan, tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Di dalam komunikasi keseharian penanda kesantunan *mari* seringkali digantikan dengan *ayo*.

Dalam situasi yang lebih informal, seringkali digunakan bentuk pendek *yo* sebagai pengganti *mari* dan *ayo*. Bentuk *mari* memiliki peringkat keformalan lebih tinggi daripada *ayo* atau *yo*. Dengan demikian, tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *mari* memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu dapat pula diganti dengan *yok* atau *yuk*. Untuk memperjelas hal ini, tuturan-tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

- (16) "Makan!"  
(16a) "Mari makan!"  
(16b) "Ayo makan!"  
(16c) "Yo, makan!" atau "Makan, yo!"  
(16d) "Yuk, makan!" atau "Makan, yuk!"

Sebagai imperatif yang bermakna ajakan, tuturan seperti pada (16) cenderung lebih rendah tingkat atau frekuensi kemunculannya dalam pertuturan. Biasanya tuturan itu muncul apabila yang dimaksud adalah impe-

ratif suruhan atau imperatif perintah. Dengan demikian, bentuk seperti pada (16) itu berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan-tuturan lainnya. Tuturan (16a) dan (16b) lebih santun daripada tuturan (16c) dan (16d). Dalam situasi yang tidak formal, tuturan seperti pada (16c) dan (16d) cenderung lebih sering muncul dan mudah ditemukan dalam praktek keseharian bertutur.

#### 2.4.5 Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Penanda kesantunan *biar* biasanya digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Untuk menyatakan makna permintaan izin tuturan yang diawali dengan penanda kesantunan *biar* akan jauh lebih santun daripada tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Untuk memperjelas hal ini tuturan-tuturan berikut dapat dipertimbangkan.

- (17) "Biar aku saja yang membukakan pintu itu."  
(17a) "Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku membukakan pintu itu."  
(18) "Aku saja yang membukakan pintu itu."

Untuk membuktikan apakah tuturan (17) pada contoh di atas betul-betul bermakna permintaan izin, tuturan itu dapat diubahujudkan sehingga menjadi tuturan (17a). Sama-sama mengandung maksud permintaan izin tuturan (17) jauh lebih santun daripada tuturan (18). Dapat dikatakan demikian karena tuturan (18) mengandung maksud memaksakan kehendak. Seperti yang sudah dikatakan terdahulu, pemaksaan kehendak adalah perilaku yang tidak santun karena di dalamnya terkandung maksud pelanggaran muka (*face*) si mitra tutur. Dengan demikian, tuturan itu mengandung kadar kesantunan relatif lebih rendah dibandingkan dengan tuturan yang lainnya.

#### 2.4.6 Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Dengan digunakannya kata *ayo* di awal tuturan, makna imperatif yang dikandung oleh tuturan itu dapat berubah menjadi ajakan. Sama-sama mempunyai akibat berupa tindakan yang sama, makna mengajak jauh lebih santun daripada memerintah atau menyuruh. Dapat dikatakan demikian karena

ajakan itu melibatkan diri kedua belah pihak, yakni pihak penutur dan pihak mitra tutur. Dengan cara yang demikian muka (*face*) si penutur maupun mitra tutur akan sama-sama terselamatkan. Jadi jelas bahwa penanda kesantunan *ayo* berfungsi sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif. Sebagai ilustrasi lebih lanjut perlu dicermati dan dipertimbangkan tuturan-tuturan berikut ini.

(19) "Ayo minum dulu!"

(20) "Minum dulu!"

Di dalam tuturan (19) terkandung makna bahwa tindakan minum itu tidak dilakukan sendiri oleh si mitra tutur, melainkan bersama-sama dilakukan penutur dan mitra tutur. Kegiatan yang sama, yakni minum pada tuturan (20) tidak dilakukan bersama dengan penutur melainkan dilakukan sendiri oleh si mitra tutur. Tuturan (19) dapat dikatakan lebih santun dibandingkan dengan tuturan (20) karena pada tuturan (19) terkandung maksud penyelamatan muka. Penyelamatan muka itu dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan (*imposition*) seperti yang terdapat di dalam tuturan (20). Tuturan seperti (20) akan menjadi semakin keras, kasar, dan tidak santun apabila dituturkan oleh seorang penyandera kepada seseorang yang sedang disandera ketika ia dipaksa untuk minum sesuatu. Tindakan yang demikian jelas memiliki kadar kesantunan sangat rendah karena kuatnya unsur paksaan di dalamnya.

#### 2.4.7 Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Dengan digunakannya kata *coba* pada tuturan imperatif akan menjadikan tuturan bermakna lebih santun daripada tanpa menggunakan *coba*. Untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh, pemakaian kata *coba* akan merendahkan kadar tuntutan imperatif. Dengan menggunakan bentuk yang demikian seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan sipenutur kendatipun pada kenyataannya peringkat kedudukan (*rank rating*) di antara keduanya berbeda. Anggapan bahwa mitra tutur sejajar dengan penutur akan menyelamatkan muka kedua belah pihak dan hal tersebut dapat menopang kesantunan bertutur. Sebagai ilustrasi lebih lanjut ten-

tang hal ini tuturan-tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

(21) "Coba bersihkan dulu!"

(22) "Bersihkan dulu!"

Makna imperatif yang dikandung di dalam tuturan (21) lebih santun daripada makna imperatif tuturan (22). Tuturan (22) murni merupakan suruhan yang keras, kasar, dan tidak santun, sedangkan tuturan (21) merupakan sebuah imperatif yang bermakna halus, sopan, dan sangat bijaksana. Dengan demikian, jelas bahwa dengan digunakannya penanda kesantunan *coba* sebuah tuturan yang semula bermakna imperatif suruhan akan dapat berubah menjadi imperatif halus, sopan, dan bijaksana.

#### 2.4.8 Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Penanda kesantunan *harap* yang ditempatkan pada bagian awal tuturan imperatif akan dapat memperhalus tuturan itu. Selain berfungsi sebagai pemerhalus tuturan, *harap* juga dapat berfungsi sebagai pemarkah tuturan imperatif harapan. Di samping bermakna harapan, tuturan imperatif yang diawali dengan penanda kesantunan *harap* juga dapat memiliki makna imbauan. Sebagai ilustrasi lebih lanjut tuturan-tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

(23) "Datang tepat waktu!"

(24) "Harap para dosen datang tepat waktu!"

Tuturan (23) merupakan perintah atau suruhan tegas dan keras apabila ditujukan kepada orang tertentu. Lebih-lebih apabila diungkapkan dengan ketus, tuturan itu akan menunjukkan warna kejengkelan. Tuturan (24) tidak lagi bermakna imperatif perintah atau suruhan karena di bagian awalnya telah dilekatkan penanda kesantunan *harap*. Dengan penanda kesantunan itu tuturan imperatif akan dapat memiliki makna harapan atau imbauan.

#### 2.4.9 Penanda Kesantunan *Hendak(lah)nya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan yang mengandung penanda kesantunan *hendaknya* atau *hendaklah* dapat memperhalus makna tuturan imperatif dari semula yang berupa imperatif suruhan menjadi imperatif imbauan atau saran. Tuturan-

tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (25) "Datang tepat waktu!"
- (26) "Hendaknya datang tepat waktu!"
- (27) "Hendaklah datang tepat waktu!"

Tuturan (25) memiliki kadar tuntutan sangat tinggi. Karena berkadar tuntutan sangat tinggi, kadar kesantunan tuturan itu menjadi rendah. Pada tuturan (26) dan (27) dengan ditambahkannya penanda kesantunan *hendaknya* dan *hendaklah*, tuturan itu dapat menjadi lebih halus daripada tuturan (25). Selain itu, tuturan tersebut dapat memiliki makna baru, yakni makna pemberian saran.

#### 2.4.10 Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Di dalam kegiatan bertutur sehari-hari sering didapatkan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *Sudi kiranya*, *Sudilah Kiranya*, atau *Sudi apalah kiranya*. Dengan pemakaian penanda kesantunan itu tuturan imperatif yang bermakna perintah akan dapat menjadi lebih halus maknanya. Selain itu, tuturan imperatif tersebut juga dapat berubah makna menjadi sebuah permintaan atau permohonan yang sangat halus. Sebagai ilustrasi lebih lanjut dapat dicermati dan dipertimbangkan tuturan-tuturan berikut.

- (28) "Sudilah kiranya Bapak datang untuk membicarakan rencana pertunangan anak-anak kita yang sudah terlanjur saling cinta."
- (29) "Sudi apalah kiranya Ibu berkenan datang menyelesaikan urusan perselisihan Antik dengan pacar Antik yang tidak pernah mau mengerti kesulitanku ini."
- (30) "Mohon Bapak sudi kiranya berkenan membantu mengusahakan biaya penelitian untuk penyusunan disertasi ini."

Penanda kesantunan *sudi apalah kiranya* pada tuturan (29) memiliki ciri arkais. Bentuk kuno itu cenderung lebih santun dibandingkan dengan bentuk *sudi kiranya* pada tuturan (30) dan *sudilah kiranya* pada tuturan (28). Penanda-penanda kesantunan dalam tuturan di atas dapat berfungsi sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif yang bermakna permohonan.

### 3. Penutup

Sebagai penutup dapat disampaikan bahwa kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan 4 macam hal, yakni (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi dan isyarat kinesik, (4) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Terdapat sedikitnya 10 macam ungkapan pemarkah yang dapat menentukan kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Pemarkah-pemarkah kesantunan linguistik tuturan imperatif tersebut adalah *tolong*, *mohon*, *silakan*, *mari*, *biar*, *ayo*, *coba*, *harap*, *hendak(lah/nya)*, dan *sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Austin, J.L. 1962. How to Do Things with Words. New York: Oxford University Press.
- Fokker, A.A. 1983 (terjemahan Djonhar) Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, C.A. 1957. Tatabahasa Indonesia. Djakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M. (Peny.). 1992. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1964. Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas. Djakarta: N.V. Obor.